

# Belajar Secara 'Bertahap'

Oleh : Saepul Anwar

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses yang tak akan pernah berakhir selama kehidupan manusia berlangsung. Seiring dengan kompleksitas dan kekhasan kehidupan manusia yang sulit ditebak, kajian tentang kependidikan pun semakin menarik untuk dipelajari dan terus dikaji sehingga bisa mengimbangi kondisi dan perkembangan zaman. Kajian kependidikan merupakan suatu keniscayaan karena pendidikan merupakan *Key of Life* 'kunci' kehidupan manusia. Sehingga bisa dikatakan tanpa 'pendidikan', manusia tidak akan pernah bisa hidup secara '*wajar*' di dunia ini. Kajian pendidikan yang dimaksud tentulah Kajian Pendidikan Islam.

Kajian tentang kependidikan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui pendekatan tokoh. Sebagai umat Islam tentulah kita harus bangga karena jauh sebelum Barat, yang sekarang dianggap menguasai hampir semua aspek kehidupan, banyak tokoh Islam yang menaruh perhatian terhadap pendidikan. *Hujjatul Islam al-Imâm al-Ghazali* adalah salah seorang tokoh Islam yang sedikit banyak menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Sebagai keseriuhan perhatiannya terhadap dunia pendidikan, beliau banyak menulis buku tentang pendidikan. Akan tetapi pandangannya yang paling penting tentang masalah ini ditemukan dalam tiga buku beliau, yaitu: "*Ayyuhal Walâd*", "*Fâtihatul 'Ulûm*", dan "*Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*".

Buku yang terakhir dipandang sebagai karya terbesar Sang Imam dalam lapangan ilmu kalam, fiqih, dan akhlak. Buku ini ditulis sebanyak empat juz. Pada juz pertama al-Ghazali secara khusus memaparkan tentang ilmu, terutama ilmu syari'ah dan ibadah. Dalam juz kedua dipaparkan tentang tatacara bergaul antar sesama umat manusia. Sedangkan dalam juz

ketiga dan keempat, beliau menulis tentang pembentukan akhlak yang mulia dan penanggulangan akhlak yang rusak.<sup>1</sup>

Suatu studi tentang karya-karya Sang Imam mengenai pendidikan serta berbagai permasalahannya, khususnya berkenaan dengan apa yang dikemukakannya dalam *Ihya' Ulûm al-Dîn*, akan menyingkapkan betapa ia telah berhasil menata suatu sistem pendidikan yang begitu 'lengkap', menyeluruh dengan batasan-batasan yang jelas. Hal ini tidaklah mengherankan, karena pendidikan dapat dipandang sebagai aplikasi pemikiran filsafi. Sedangkan seorang filosof bekerja selaras dengan madzhab serta dasar pemikiran yang dianutnya. Al-Ghazali mendasarkan sistem pendidikannya pada alam pikiran filsafinya untuk mendapatkan jaminan bahwa sistem pendidikannya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang benar.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tanpa mengurangi kesinambungan dan keutuhan pemikiran beliau tentang pendidikan, tulisan sederhana ini bermaksud ingin mengungkapkan salah satu aspek pendidikan yang dikemukakan al-Ghazali dalam bukunya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, khususnya bab tentang **آدابُ الْمُتَعَلِّمِ وَالْمُعَلِّمِ 'Etika-Etika Murid dan Guru**. Tentunya tulisan ini sangat jauh untuk mewakili Maha Karya Sang Imam. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca akan sangat melengkapi tulisan ini.

اللَّهُمَّ فَهِّمْنَا فِيهَا آمِينَ!

## **B. Pembahasan**

### **1. Terjemah Teks<sup>3</sup>**

**Tugas Keenam** : Belajar secara bertahap. Jangan sekali-kali murid mempelajari suatu ilmu secara serempak (sekaligus), melainkan hendaknya ia memperhatikan urutan (*sequence*) secara tertib dan dimulai dengan mengkaji

---

<sup>1</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986) h. 27.

<sup>2</sup> Untuk melihat bagaimana pergulatan filsafat dan pandangan filosofis Sang Imam bisa dilihat dalam sebuah karya Otobiografi Intelektual yang beliau tulis, yaitu *al-Munqidz min al-Dhalâl* (Kegelisahan al-Ghazali).

<sup>3</sup> Terjemahan ini penulis sadur ulang ke dalam bahasa Indonesia dari edisi terjemah Malaysia. Lihat Isma'il Ya'qub, *Terjemah Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, (Malaysia: Victory Agency, 1998) h. 200-201.

ilmu yang paling penting. Jika usia tidak memungkinkannya untuk menuntut seluruh ilmu, maka hendaknya ia mengambil yang paling baik saja serta mengerahkan seluruh kemampuan untuk memetik ilmu yang paling mudah dicapai guna menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu 'ilmu akhirat'.

Yang saya maksud 'ilmu akhirat' adalah kedua macamnya, yaitu **Ilmu Mu'amalah** dan **Ilmu Mukasyafah**. Tujuan dari ilmu mu'amalah adalah ke ilmu mukasyafah dan tujuan ilmu mukasyafah adalah *مَعْرِفَةُ اللَّهِ* 'mengenal Allâh swt.' Saya tidak bermaksud mengatakan *مَعْرِفَةُ اللَّهِ* 'mengenal Allâh swt.' disini sebagai keyakinan yang dianut oleh orang awam dengan cara pewarisan atau kemahiran. Yang saya maksud bukan pula metode penyusunan kata-kata dan perdebatan dalam rangka memperkuat argumentasi dari serangan lawan sebagaimana tujuan para ahli kalam. Akan tetapi yang saya maksud dengan *مَعْرِفَةُ اللَّهِ* 'mengenal Allâh swt.' disini adalah sebuah keyakinan sebagai hasil dari cahaya yang dipancarkan Allâh kepada hambaNya yang telah 'berusaha' membersihkan hatinya dari segala kotoran dengan cara bermujahadah (melawan hawa nafsu), sehingga ia bisa mencapai derajat iman Saidina Abû Bakr r.a. yang jika ditimbang dengan keimanan seluruh manusia, maka keimanan beliau akan lebih berat, sebagaimana yang telah diakui oleh Nabi Muhammâd sendiri dalam sabdanya.<sup>4</sup> Dengan demikian apa yang diyakini oleh orang awam dan yang disusun oleh ahli ilmu kalam, yang pada hakekatnya tidak lebih baik dari apa yang diyakini orang awam, selain dari teknik kata-kata yang karenanya dinamakan ilmu kalam, tidak ada nilainya dihadapanku.

Derajat iman seperti yang telah dicapai Abû Bakr di atas, tidak sanggup dicapai oleh Umar, Utsman, Ali dan para sahabat lainnya. Hal ini dikarenakan Abû Bakar memiliki kelebihan atas mereka semua, yaitu *أَكْبَرُ*

<sup>4</sup> Rasul bersabda :

لَوْ وُزِنَ إِيمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيمَانِ الْعَالَمِينَ لَرَجَحَ (أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدَى مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ، وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ مَوْقُوفًا عَلَى عُمَرَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

Artinya : "Sekiranya Iman Abû Bakr ditimbang dengan iman sekalian alam, niscaya iman Abû Bakr lebih berat" (Hadits ini di dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi dari hadits Ibnu 'Umar dengan sanad lemah. Hadits ini pula diriwayatkan oleh iman al-Baihaqi dengan cara mauquf kepada saidina 'Umar dengan sanad yang shahih).

sebuah '**rahasia**' yang terpendam di dalam dadanya. Maka sungguh ironis, orang-orang yang mendengar perkataan tersebut dari Nabi Muhammad saw, lalu memandang hina atas apa yang didengarnya dengan menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan suatu kebohongan, prodak kaum sufi dan tidak dapat dipahami dengan akal. Sehubungan dengan pernyataan ini hendaknya bersifat hati-hati dalam menghadapinya, kalau tidak anda akan kehilangan banyak modal. Maka anda sebaiknya waspada, untuk mengetahui '*rahasia*' tersebut yang keluar dari simpanan para fuqoha dan ulama kalam! Anda tidak akan mendapat petunjuk untuk itu, selain dengan bersungguh-sungguh mempelajarinya.

Ringkasnya, ilmu yang paling mulia dan tujuannya yang paling utama adalah مَعْرِفَةُ اللَّهِ '*mengenal Allâh swt.*' Itulah lautan yang dalamnya tidak dapat diduga. Dalam hal ini, derajat manusia yang paling tinggi ialah tingkatan para nabi, kemudian para wali, lalu kemudian orang-orang yang mengikuti mereka. Menurut riwayat, pernah orang bermimpi melihat dua orang ahli hikmah dalam sebuah masjid. Dalam tangan salah seorang diantara keduanya ada sehelai kertas yang bertuliskan, :"*Jika anda telah berbuat baik segala sesuatu, maka janganlah engkau menyangka bahwa engkau telah berbuat baik tentang sesuatu, sehingga anda telah mengenal Allâh dan mengetahui bahwa Dialah yang menyebabkan segala sebab (prime cause) dan menjadikan segala sesuatu*". Adapun kertas dalam tangan seorang lagi bertuliskan, :"*Sebelum saya mengenal Allâh, saya minum dan saya haus. Ketika saya sudah mengenalNya, maka hilanglah rasa haus saya tanpa minum*".<sup>5</sup>

## **2. Analisis Pemahaman Teks Secara Umum**

Dalam proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung sangat terkait erat dengan pendidik dan peserta didik. Untuk itu al-Ghazali banyak membahas tentang antara hubungan keduanya. Dalam hubungan

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn Juz I*, (al-Qâhirah: Muassasah Syirkah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1967 M/ 1387 H) h. 74-75.

tersebut al-Ghazali menganggap tugas mengajar bagi seorang pendidik adalah tugas yang paling utama dan mulia. Pendapat ini, al-Ghazali mendasarkan pendapatnya pada ayat-ayat **al-Qur'an**<sup>6</sup> dan **hadits** nabi.<sup>7</sup> Tingginya derajat seorang pendidik di mata al-Ghazali dalam keutamaannya dan kemuliaannya disejajarkan kedudukannya dengan para nabi.

Adapun kemuliaan peserta didik sebagai penuntut ilmu di mata al-Ghazali dibandingkannya antara penuntut ilmu dan pencari harta. Bagi keduanya ada empat kemungkinan, yaitu: **Pertama**, mendapatkan ilmu atau harta tanpa dimanfaatkan; **Kedua**, menyimpan ilmu atau harta agar dapat diambil manfaatnya; **Ketiga**, mendapatkan ilmu atau harta dan memanfaatkannya untuk keperluan dirinya, dan **Keempat**, mendapatkan ilmu atau harta kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain.<sup>8</sup> Dari keempat kemungkinan tersebut, sipenuntut ilmu tidak akan pernah merugi, akan tetapi yang terbaik adalah yang keempat. Bagi orang yang berilmu kemudian membimbing orang lain dengan ilmunya, maka ia seperti 'matahari' yang menyinari benda lain dan ia sendiri bercahaya. Dia bagaikan minyak kesturi yang harum dan menyebarkan keharuman kepada orang yang berpapasan dengannya.<sup>9</sup>

Peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi ilmuwan yang baik menurut al-Ghazali paling tidak dituntut untuk memiliki sepuluh sifat, sehingga ilmu yang dituntut selamanya akan bermanfaat dan cita-citanya akan tercapai. Diantara sepuluh sifat tersebut, lima sifat diantaranya sudah

---

<sup>6</sup> Allâh swt. berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. Al-Taubah, 9:122)

Lihat Ibnu Qayyim, *Kunci Gerbang Kebahagiaan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 50.

<sup>7</sup> Dalam sebuah hadits diterangkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : "Dari 'Abdullah bin 'Amr, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda : 'Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.'" (Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bulhari)

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung: IAIN SGD Bandung), h. 133-134.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ... op.cit.* h. 79.

kita bahas, yaitu meyakini bahwa belajar merupakan ibadah, menjauhkan atau menghindari diri dari urusan keduniawian selama belajar, menghormati dan mentaati gurunya, menghindari perbedaan pendapat, dan semangat mempelajari semua ilmu. Adapun pada kesempatan kali ini, kita akan membahas tentang **sifat** yang **keenam**, yaitu belajar secara bertahap tidak sekaligus dan memperhatikan skala prioritas.

Sehubungan dengan sifat keenam ini, dengan melihat teks asli kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, setidaknya ada beberapa hal yang diutarakan oleh Sang Imam, yaitu:

**Pertama**, Al-Ghazali berpendapat bahwa belajar itu hendaknya dilaksanakan secara bertahap. Ia menasehatkan supaya murid melakukan pengkajian ilmu secara bertahap dan tidak boleh memahaminya secara serempak. Disamping itu, pengkajian ilmu yang dilakukan murid hendaknya dimulai dengan ilmu yang paling penting. Pernyataan ini tidak berarti bahwa beliau meragukan kemampuan manusia untuk bisa menangkap semua ilmu dan tidak pula bahwa beliau menganggap ada ilmu yang tidak penting. Semua ilmu itu penting dan ukuran pentingnya itu dilihat dari nilai ilmu itu, yaitu sejauh mana ilmu tersebut memiliki 'nilai manfaat' bagi kehidupan.

Mengapa Sang Imam berpendapat demikian? Setidaknya ada satu alasan yang bisa kita pahami, yaitu umur manusia yang terbatas, sehingga dengan keterbatasan umur itu, manusia tidak mungkin bisa mengkaji seluruh ilmu secara mendalam, karena itu prinsip prioritas ilmu perlu diperhatikan dalam hal ini ilmu yang paling penting.

**Kedua**, semua pengkajian ilmu yang dilakukan oleh murid secara bertahap tujuannya adalah untuk menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat yang terdiri dari ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Kedua ilmu ini ibarat 'gula' dan 'manis'. Tujuan akhir dari ilmu mu'amalah adalah memperoleh ilmu mukasyafah. Adapun tujuan akhir dari ilmu mukasyafah adalah مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allâh swt'. Apa yang dimaksud

dengan ilmu mu'amalah dan apa pula yang dimaksud dengan ilmu mukasyafah?

Sebelum sampai kepada pembahasan tersebut, perlu dikemukakan klasifikasi ilmu yang diutarakan al-Ghazali.<sup>10</sup> Ilmu menurut al-Ghazali sesuai nilai kemanfaatannya terbagi ke dalam tiga kelompok disiplin asasi, yaitu (1) Ilmu-ilmu yang tercela, baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak dapat diharapkan memberi manfaat baik di dunia maupun akhirat. Contoh: ilmu sihir.; (2) Ilmu-ilmu yang terpuji, ialah berbagai ilmu yang menyangkut agama dan segala bentuk peribadatan; dan (3) Ilmu-ilmu yang dalam ukuran tertentu adalah terpuji, tetapi untuk memperdalamnya adalah tercela, yaitu ilmu-ilmu yang bila terlalu didalami dapat mengacaukan jalan fikiran atau menimbulkan keraguan bahkan mungkin bisa menimbulkan kekufuran. Contoh: filsafat ketuhanan dan beberapa mazhab ilmu tentang alam.

Dengan mendasarkan pada klasifikasi di atas, bisa dikemukakan bahwa Ilmu mu'amalah –mudah-mudahan tidak terlalu jauh dari makna yang beliau maksud- adalah ilmu-ilmu yang tidak termasuk kategori ilmu tercela. Adapun ilmu mukasyafah<sup>11</sup> adalah buah dari ilmu mu'amalah, berupa pengetahuan tentang hakikat, yang tujuan utamanya adalah مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allâh swt'. Menurut al-Ghazali orang yang telah mencapai hal ini, derajat imannya sejajar dengan iman saidina Abû Bakr r.a. karena diberi karunia berupa السِّرُّ sebuah '**rahasia**' yang terpendam di dalam dadanya, yaitu cahaya yang dipancarkan Allâh kepada hambaNya.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana ilmu mukasyafah itu diperoleh?. Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>10</sup> Fathiyah, *op.cit.* h. 33-35.

<sup>11</sup> *Kasyf* berarti penyingkapan atau wahyu. *Kasyf* merupakan salah satu jenis pengalaman langsung para waliyullah, berupa pengetahuan tentang hakikat. Dalam rahmat-Nya yang tek terbatas, Allâh mengungkap diri-Nya, yang darinya tidak hanya menambah pengetahuan tentang Allâh, melainkan juga menambah kerinduan dan cintanya yang menggelora kepada Allâh. Orang yang telah diberikan keistimewaan seperti ini lazim disebut mengalami mukasyafah. Lihat Yooga A. dan M. Yajid, *Kamus Sufi*, (Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2002) h. 63.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظِلْمَةٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ  
مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ (اخرجه الترمذی قال ابو عيسى هذا  
حديث حسن)

Artinya : "*Dari Abdullah bin 'Umar dia berkata: 'Saya mendengar Rasulullâh saw bersabda: Sungguh Allâh telah menciptakan makhlukNya dalam kegelapan, kemudian dia limpahkan kepada mereka secercah cahayaNya. Siapa yang terkena cahaya itu berarti akan mendapat petunjuk, yang tidak terkena akan tersesat'*" (Hadits ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi. Abû Isa berkata derajat hadits ini hasan)

Sehubungan dengan hal tersebut, al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu mukasyafah bisa diperoleh dengan membersihkan hati dari segala kotoran dengan cara bermujahadah (melawan hawa nafsu). Cahaya yang tersebut dalam hadits di atas mesti dicari untuk mencapai *kasy*. Suatu cahaya yang memancar pada saat-saat tertentu, semata-mata atas kemurahan Ilahi; sehingga kita harus terus berjaga untuk menyongsongnya, seperti dikatakan Rasul:

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامٍ دَهْرَكُمْ نَفَحَاتٍ إِلَّا فَتَعَرَّضُوا لَهَا (اخرجه البيهقي)

Artinya : "*Ada saat-saat tertentu bagi Tuhan untuk melimpahkan karuniaNya. Bersiaplah kalian!*" (Hadits ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi)<sup>12</sup>

Setelah ilmu mukasyafah diperoleh, ia akan mencapai derajat ilmu yang paling mulia dan tujuannya yang paling utama yaitu مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allâh swt.' dalam posisi ini akan akan meyakini Hakekat Ilmu berasal dari Allâh. Ia akan meyakini Allâh sebagai *Prime Cause* 'Penyebab Utama', *Prime Mover* 'Penggerak Utama', dan *Prime Creator* 'Pencipta Utama'. Ketika ia telah berbuat baik ia tidak akan mengatakan bahwa ia telah berbuat baik, tapi Allâh lah sesungguhnya yang telah berbuat baik. Kalau dahulu setiap ia dahaga ia akan minum air, tapi setelah mengenal Allâh rasa hausnya akan hilang tanpa terlebih dahulu harus minum.

### **C. Penutup**

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz* ...op.cit. h. 20-21.



Demikianlan uraian singkat dan sederhana mengenai salah satu konsep beliau tentang salah satu etika yang seyogyanya dimiliki oleh seorang murid. Secara ringkas uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, diantara etika atau perilaku yang seyogyanya dimiliki oleh setiap murid adalah tidak melakukan kajian terhadap ilmu secara serentak. Artinya ilmu dipelajari secara bertahap dan dimulai dengan ilmu yang paling penting dilihat dari 'nilai manfaat' ilmu tersebut bagi kehidupan.

*Kedua*, tujuan utama dari mencari ilmu adalah مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allâh swt.' yaitu sebuah keyakinan sebagai hasil dari cahaya yang dipancarkan Allâh kepada hambaNya yang telah 'berusaha' membersihkan hatinya dari segala kotoran dengan cara bermujahadah (melawan hawa nafsu), sehingga ia bisa mencapai derajat iman Saidina Abû Bakr r.a. yang jika ditimbang dengan keimanan seluruh manusia, maka keimanan beliau akan lebih berat.

*Ketiga*, مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allâh swt.' diperoleh dengan cara mengerahkan seluruh ilmu yang dimiliki untuk menyempurnakan ilmu akhirat, yang meliputi ilmu mualamah dan mukasyafah. Ilmu muamalah memiliki tujuan utama untuk memperoleh ilmu mukasyafah dan jika ilmu mukasyafah diperoleh, maka tujuan utama مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allâh swt.' akan didapatkan. Orang seperti ini akan selalu mendapat bimbingan dari Allâh swt. Apa yang ia lakukan pada hakekatnya Allâh lah yang melakukan. Saat itu segala hal dalam pandangannya tak memiliki arti, hanya Allâh lah yang ia butuhkan. *Wallâhu A'lam !* ✍

## Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir (editor), *Teori-Teori Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN SGD Bandung, 2001.
- Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn Juz I*. Qahirah: Muassasah Syirkah li al-Nasyr wa al-Tauzi'. 1967 M/ 1387 H.
- \_\_\_\_\_, *al-Munqidz min al-Dhalâl*. Terj. Achmad Khudori, *Kegelisahan al-Ghazali sebuah Otobiografi Intelektual*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Miftah al-Dâr al-Sa'adah*. Terj. Kathur Suhardi, *Kunci Gerbang Kebahagiaan: Maklumar Bagi Orang Yang Berilmu dan Berkehendak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Ismail Ya'qub, *Terjemah Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*. Malaysia: Victory Agency, 1998.
- Yooga Adiana dan M. Yajid, *Kamus Sufi*. Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2002.